

**ISLAM DAN TRADISI JAWA:  
Pencarian Motif Dan Makna Dalam Tradisi Selamatan Mendirikan Rumah  
Di Dusun Gentan Ngrupit Jenangan Ponorogo**

Miftahul Huda  
Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Ponorogo  
Email: elhoeda@yahoo.co.id.

***Abstract:** Encountering between Islam and Javanese culture is fascinating to study. It is proved by cultural unique in Java community, such “selamatan” tradition in building the house. Therefore, in this study discover two elements. First, look for the motivation in holding that tradition. Second, the depth meaning of “selamatan sajen” towards Javanese community. This study conducted qualitative approach and this was case study. This study focused on the relation between Islam Javanese culture. The population was the civilizing of Gentan, Ngrupit, Jenangan, Ponorogo. Observation and interview were used to collect the data. It was found that the existence of selamatan sajen is as same as the Islamic assent. It was proved by Prophet Adam a.s and his son also used that tradition in the past. Moreover, the intended meaning of its culture is to pray to Allah. Then the purposes are, first, safeness during the process in building house; second, hopefully neighbors blessing. Selamatan tradition invites their neighborhood and gives them various kinds of food and snacks. Those are called as sajen. In line, selamatan tradition such building a house, has contribution in spiritual education. As the reason, its sajen has different depth meaning of each symbol. And it can be seen in Islamic culture.*

**المخلص:** أصبح البحث في شكل ملاقاتة الإسلام والثقافة الجاوية بحثًا مثيرًا. وهناك شكل خاص في المجتمع الجاوي الذي يتعلق ببناء المنزل يعني الوليمة (سلامتان). ولهذا ينقسم غرض هذا البحث إلى قسمين: الأول للبحث في دوافع الشخص الذي قام بالوليمة حينما أراد أن يبني البيت. والثاني للبحث في المعنى الرمزي من برنامج الوليمة في بناء المنزل بجزيرة الجاوى في قرية جنتان عروفيت جناعان فونوروجو بالدراسة الثقافية على العلاقة بين الإسلام والقيمة الثقافية الجاوية. واستخدم في هذا البحث المنهج النوعي بطريقة الملاحظة والمقابلة، ومن هنا ظهر أن وجود الطعام في الوليمة في الثقافة الجاوية مناسبة بشريعة الإسلام، ودليل هذا مأخوذ من التاريخ بين آدم وأبنائه. وأم الدوافع الأساسية في الوليمة الدعاء إلى الله كي يسلم حينما يبني المنزل حتى أن يسكن فيه. والثاني الإذن إلى الجيران كي يدعوا بنجاح بناء المنزل بتوزيع الأطعمة المتنوعة التي تسمى بسجين. وهناك القيمة التربوية الروحية في برنامج الوليمة في بناء المنزل في الثقافة الجاوية لأن في كل سجين رمز له معنى عميق يناسب بتعاليم الحياة الإسلامية.

**Abstrak:** Corak atau langgam perjumpaan antara Islam dan budaya Jawa sangat menarik untuk diteliti. Hal ini terbukti adanya tipikal unik dalam masyarakat Jawa, secara lebih spesifik tradisi selamatan mendirikan rumah. Karena itu, dalam penelitian ini menelusuri dua hal. Pertama, pencarian motif orang yang mempunyai

hajat untuk melaksanakan upacara pendirian rumah. Kedua, makna simbolik dibalik acara selamat sajen pendirian rumah bagi masyarakat Jawa. Dengan masyarakat Dusun Gentan Ngrupit Jenangan Ponorogo sebagai case study dan pendekatan budaya atas relasi antara Islam dan kejawaan, serta pemakaian pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, dapat terungkap bahwa eksistensi tradisi selamat sajen adalah semakna dengan inti ajaran Islam, ini dibuktikan dengan sajarah sajen berasal dari interaksi kehidupan Nabi Adam dan putranya. Adapun motif utama dibalik acara tradisi selamat bangun rumah tidak lain adalah memohon kepada Tuhan agar diberi keselamatan baik ketika proses membangun rumah sampai jadi maupun ketika ditempati nanti, kedua adalah memohon doa restu kepada tetangga agar lancar dan sukses semuanya dengan cara mengundang tetangga sekitar dan membagikan sedekah dalam bentuk aneka macam makanan dan jajanan yang biasa disebut sajen. Tetapi perlu disadari bahwa dalam ritual selamat seperti mendirikan rumah telah memberikan makna pendidikan spiritual dalam tradisi selamat tersebut, karena tiap-tiap ragam sesajen mempunyai simbol yang bermakna sangat dalam dengan spirit yang luhur dan utama dan hal ini relatif berjalan berkelindan sebagaimana inti ajaran hidup dalam Islam.

**Kata Kunci:** Mbah Pujonggo, Singkretis, Nayuh, Kembang Setaman.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa termasuk Jawa Timur Bagian Barat merupakan komunitas yang sangat kental dengan tradisi Jawa, yang diadopsi dari tradisi kerajaan Hindu-Budha, yang penuh dengan mitologi yang bersumber dari keyakinan animisme dan dinamisme<sup>1</sup>, yang hal ini sangat berdekatan dengan daerah Jawa Tengah, Surakarta sebagai salah satu pusat budaya Jawa. Kekentalan tradisi masyarakat Jawa Timur bagian Barat, khususnya Kabupaten Ponorogo, yang berbatasan langsung dengan Wonogiri dan Karanganyar begitu kuat menjadikan proses islamisasi di daerah ini menampilkan corak dan *langgam* sistem keyakinan serta berbagai ekspresi keagamaan yang unik pula. Ketika Islam datang di daerah ini dan kemudian mengalami proses dialog dengan budaya lokal Jawa, telah melahirkan model keberagamaan yang '*singkretis*' dengan menampilkan Islam yang berwatak dan bergaya Jawa, yang sering disebut dengan Islam *Abangan*. Hal ini berbeda dengan watak Islam dari komunitas Jawa Tengah bagian utara (pantura) yang dikenal sebagai Islam santri.<sup>2</sup>

Salah satu corak atau langgam perjumpaan diantara Islam dan budaya Jawa adalah tradisi mendirikan bangunan rumah. Rumah merupakan kelengkapan hidup bagi masyarakat Jawa yang disebut *Asta Brata*. *Asta Brata* terdiri dari *wanita* atau *garwa*, *wisma*, *turangga*, *kukila*, *curiga*, *waranggana*, (Siswa Atmaja dalam Herusatoto, 1991: 88). Keterangan tersebut memperkuat diri bagi keluarga masyarakat Jawa. Rumah merupakan sarana penting untuk menciptakan keharmonisan rumah tangga, fungsi utamanya sebagai tempat berlindung dari hujan dan panas, serta tempat merencanakan dan melaksanakan cita-cita keluarga.

---

<sup>1</sup> John Pemberton, *Jawa* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003), 368.

<sup>2</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: Chicago University Press, 1976), 14.

Besarnya peranan rumah bagi masyarakat Jawa seperti tersebut di atas, mendorong mereka melakukan berbagai ritual khusus. Beberapa tindakan yang dilakukan masyarakat Jawa dalam membangun rumah yang bersifat ritual ada berbagai macam. Pertama mencari hari baik, kedua melaksanakan selamatan dan sajen ketika mulai menempati rumah baru. Berbagai kegiatan tersebut masih banyak dilaksanakan masyarakat kampung seperti di Dusun Gentan Desa Ngrupit Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Alasan dipilihnya wilayah tersebut karena lingkungan geografisnya kebanyakan pedesaan. Di daerah tersebut sebenarnya banyak terpengaruh pola pikir dan gaya hidup modern, walau demikian upacara tradisional yang menggunakan selamatan sebagai wujud kepercayaan masih banyak, sekaligus aplikasi ajaran Islam juga sangat kuat. Demikian pula sajen dan selamatan pendirian rumah sepanjang pengamatan peneliti masih ada yang melaksanakannya.

Rangkaian upacara selamatan dengan menyediakan sajen dalam pembangunan rumah telah menjadi tradisi bagi masyarakat Jawa, kebiasaan yang telah berlangsung lama tersebut tentunya mempunyai keunikan dan nilai tersendiri yang berbeda dengan tradisi daerah lainnya. Keunikan tersebut perlu diinventarisasi agar terjaga dari kepunahan dan menjadi salah satu kekayaan budaya bangsa.

Tulisan ini tidak membahas semua permasalahan yang ada hanya dibatasi oleh dua hal saja. *Pertama*, pencarian motif orang yang punya hajat untuk melaksanakan upacara pendirian rumah. *Kedua*, makna simbolik dibalik acara selamatan pendirian rumah bagi masyarakat Jawa di Dusun Gentan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian tentang motif dan makna selamatan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi bagi pengajaran apresiasi budaya Jawa. Sedangkan bagi masyarakat pemerhati budaya Jawa kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tertulis tentang nilai luhur budaya Jawa. Masyarakat Penyelenggara selamatan diharapkan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam rangkaian sajen maupun prosesi upacaranya.

Rumusan di atas tentu urgen untuk ditelusuri, karena dibutuhkan kajian teori dan signifikansinya untuk memperkuat telaah sebelumnya. Ada dua hal penting yang digunakan yaitu tilikan paradigma seseorang untuk menjawab motif pelaku tradisi selamatan dan pemaknaan atas realitas selamatan tersebut.

Paradigma adalah cara pandang dan cara berfikir terhadap respon yang ia hadapi termasuk dalam fenomena sosial<sup>3</sup>. Cara pandang tersebut tidak butuh terhadap tes ulang dan mengontrol secara kuat terhadap cara kerja ide kita. Karena itulah, paradigma tidak hanya berlaku pada hal-hal yang berkaitan dengan persoalan yang bersifat ilmiah, akan tetapi ia juga berlaku dalam wilayah yang masih samar-samar.<sup>4</sup> Dengan kata lain, paradigma dapat ditemukan dalam hal-hal yang dirumuskan secara ilmiah maupun dalam hal yang belum atau bahkan tidak punya landasan ilmiah yang jelas. Hal itu disebabkan oleh perbedaan tingkatan kesadaran yang dimiliki oleh seseorang ketika ia menilai sebuah fenomena. Dengan tilikan seperti ini akan dapat menguak motif dibalik pelaksanaan upacara selamatan mendirikan rumah bagi orang yang punya hajat.

Pencarian makna dan simbol berasal dari kata berbahasa Yunani *symbolos* berarti “tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang”.

---

<sup>3</sup> Charles T Tart, *Transpersonal Psychologies* (New York : Happer & Row.,1969), 17-8.

<sup>4</sup> Douglas A Bernstein, *Essentials of Psychology* (New York: Houghton Mifflin, 1999), 126.

Berdasarkan penjelasan di atas kajian makna simbolik dalam pembahasan ini dimaksudkan untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung di balik perangkat selamatan. Khususnya pendirian rumah bagi masyarakat di wilayah Kecamatan Jenangan. Makna mengacu Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan: makna arti: maksud, maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan pada suatu bentuk kebahasaan. Sedangkan makna ialah hubungan antara kata dan barang yang ditunjukkan (denotasi) dan antara kata dan tautan pikiran tertentu yang ditimbulkan (konotasi) (meaning). Makna simbolik sajen pendirian rumah dalam penelitian ini diungkap berdasarkan pendapat dan penuturan informan.

Karena itu, fokus dari kajian penelitian tidak semata mencermati tradisi sosial akan tetapi juga meneliti kecenderungan teologis yang menjadi dasar dari paradigma spiritualitas yang dimiliki oleh pelaku membangun rumah. Dilihat dari tipikal paradigma spiritual, masyarakat Dusun Gentan Ngrupit Jenangan Ponorogo mempunyai tipikal sebagai masyarakat santri dan abangan sekaligus, sebagaimana tipikal sosial keagamaan masyarakat Ponorogo pada umumnya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, karena instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.<sup>5</sup> Hal tersebut disebabkan karena dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana dan sekaligus pelaksana dari rancangan penelitian yang disusun.

Penentuan subjek penelitian meliputi: pemimpin upacara selamatan (Mbah Pujangga), masyarakat pelaku upacara atau orang yang punya hajat, dan tokoh sesepuh masyarakat setempat. *Pujangga* dijadikan sumber penting karena dialah yang tahu secara lengkap arti dan makna dan maksud upacara selamatan pendirian rumah yang dilakukan. Sedangkan untuk mengetahui motif selamatan maka para pelaku upacara khususnya yang mempunyai hajat, dan tokoh sesepuh masyarakat yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang topik ini, mengingat dalam hasil wawancara, ternyata pelaku yang melaksanakan tradisi selamatan belum sepenuhnya mengerti tradisi seperti ini, karena hanya mengikuti kebiasaan, sehingga dibutuhkan informasi dari sesepuh desa.<sup>6</sup>

Setting yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan upacara selamatan dalam mendirikan rumah oleh masyarakat Jawa yang tinggal di Dusun Gentan Kecamatan Jenangan. Cara-cara yang ditempuh dalam memasuki setting penelitian adalah: setelah peneliti menjadi pengamat terlibat, dari observasi terlibat ini ada tindak lanjut dari peneliti yang sesuai dengan inti permasalahan yaitu motif dan makna simbolik selamatan ini, maka yang dilakukan adalah dengan cara (1) peneliti mendatangi Mbah Pujangga yang menjadi ketua dalam acara selamatan tersebut dan membina kerjasama yang baik, (2) peneliti mengadakan pendekatan terhadap orang yang melaksanakan atau mempunyai hajat mendirikan rumah dan beberapa tokoh desa yang mengetahui hal ini, (3) peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan (4) peneliti terlibat dalam upacara dan berusaha mendapatkan data perlengkapan berupa foto-foto.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah : a) Observasi partisipan. Peneliti langsung melihat dan mengamati sendiri prosesi upacara dan sajen dalam

---

<sup>5</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 54.

<sup>6</sup> Mbah Pujonggo, *Hasil Wawancara*, 27-12-15.

selamatan pendirian rumah, mengadakan pencatatan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, dan melakukan pendekatan pada informan. Kemudian diadakan pengambilan data pelengkap dan melakukan pemilihan informan yang akan diberikan pertanyaan dalam wawancara. b) Wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data mengenai: motif melaksanakan selamatan dan makna simbolik ragam selamatan pendirian rumah, bagi masyarakat yang tinggal di Kecamatan Jenangan. Teknik yang digunakan adalah wawancara secara mendalam. Penggunaan wawancara mendalam ditujukan agar jawaban yang diberikan informan sesuai dengan yang diharapkan. c) Pemakaian alat bantu dokumentasi. Peneliti menggunakan alat bantu dokumentasi berupa kamera HP untuk mengabadikan prosesi dan perangkat selamatan dalam upacara pendirian rumah. Alat lainnya yaitu berupa tape recorder untuk merekam wawancara dengan subjek penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah pola atau metode analisis induksi. Langkah-langkahnya adalah (1) inventarisasi atau pengumpulan data yang ada diambil sesuai dengan topik penelitian, (2) identifikasi dari sejumlah data yang ada sesuai dengan topik penelitian, (3) klasifikasi yaitu pengelompokan data, dari data hasil wawancara yang dilakukan, (4) interpretasi, dari data hasil wawancara diinterpretasikan tentang motif dan makna simbolik sajen pendirian rumah, (5) membuat kesimpulan hasil akhir dari interpretasi yang dilakukan.

Triangulasi adalah salah satu cara mengecek keabsahan data. Ini digunakan untuk mengecek kebenaran dan penafsiran data yang diperoleh melalui observasi, pencatatan, rekaman dari hasil wawancara dan rekaman foto, sehingga data ini sifatnya ganda. Pengambilan data dilakukan terhadap lebih dari satu orang sehingga akan menghasilkan berbagai pendapat. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi dengan penggunaan beberapa data. Pengambilan data dilakukan pada sejumlah sumber data yang berbeda-beda, data dianggap valid bila jawaban sumber data yang satu sesuai atau sama dengan jawaban sumber data yang lainnya.

## **HASIL PENELITIAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan pencatatan, maka dalam sub materi ini akan mendeskripsikan tentang motif pelaku hajatan dibalik pelaksanaan selamatan mendirikan rumah, makna spirit dari tradisi selamatan dengan berbagai ragam makanan dan jajanan yang dipersiapkan. Namun sebelumnya akan diuraikan relasi tradisi Jawa dan Islam sebagai upaya untuk menelusuri dan menemukan benang merah relasi diantara keduanya.

### **1. Perjumpaan Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Selamatan Membangun Rumah.**

Masyarakat Jawa adalah orang yang tinggal di bagian tengah pulau Jawa dan bagian timur Jawa, berbahasa Jawa dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Jadi masyarakat Jawa adalah kumpulan individu-individu manusia Jawa berbahasa ibu bahasa Jawa, dan tinggal di bagian tengah dan timur pulau Jawa. Dalam kehidupan Orang Jawa hampir semua bidang kehidupan baik dalam pergaulan maupun upacara-upacara selalu terlihat pengungkapan rasa budaya, yang sifatnya mistik. Dalam konsepsi Jawa, manusia pertama-tama adalah makhluk

rohani. Dominannya kepercayaan ini dapat dilihat dari konsep mereka tentang lingkungan. Konsepsi tentang manusia sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu, Budha, dan terutama Islam. Tiga agama ini memperkaya dan sangat membantu khazanah konsepsi dan sistematika ajaran tentang manusia dalam kebudayaan Jawa.

Bagi orang Jawa, lingkungan fisik yang bisa ditangkap dengan panca indera, hanyalah bagian dari gejala universal. Yang dimaksud, bahwa kenyataan kehidupan yang ditangkap oleh panca indera, secara utuh, menyatu dengan hal-hal yang tidak bisa ditangkap oleh panca indera. Dengan kata lain, realita dilihat sebagai sesuatu yang menyeluruh. Bahkan interaksi sosial sekaligus merupakan sikap terhadap alam. Sebaliknya, sikap terhadap alam sekaligus mempunyai relevansi sosial. Antara pekerjaan, interaksi, dan doa tidak ada perbedaan yang hakiki. Keteraturan merupakan refleksi dari konsep sistem kepercayaan Jawa, yang mengemukakan bahwa kehidupan yang terkoordinasikan antara manusia dengan alam sekitarnya merupakan sistem kehidupan yang dibanggakan. Masyarakat serta alam merupakan lingkup sosialisasi orang Jawa sejak kecil. Pertama-tama masyarakat terwujud dalam keluarganya sendiri, dimana ia termasuk sebagai anak, adik atau kakak. Kemudian melebar pada tetangga, kemudian seluruh desa. Alam dianggap sebagai sumber rasa aman, sebab sesuai dengan konsep totalitas yang terkoordinasi, alam dihayati sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan dan kehancuran. Kepercayaan akan kenyataan alam gaib ini mendorong orang Jawa untuk berusaha menghindari diri dari proses tabrakan dengan pemegang kekuasaan alam gaib<sup>7</sup>.

Dorongan ini kemudian mempengaruhi konsep tempat yang tepat bagi mereka. Pandangan dan konsep lingkungan yang semacam ini, merefleksikan kepercayaan animistik, termasuk dalam penentuan memilih tanah yang nantinya akan dihuni dan ditempati. Benda-benda dipengaruhi oleh spiritualitas pemiliknya dan pembuatannya, bahkan mampu membuat suatu kekuatan. Kejadian-kejadian alami seperti kekeringan, letusan gunung api, atau serangan hama, memiliki makna spiritualitas atau adikodrati yang berlaku sebagai tanda-tanda yang berasal dari gerak-gerik kosmos untuk kemudian menjadi obsesi yang terus menerus dalam benak orang Jawa.<sup>8</sup>

Suku bangsa Jawa pada jaman purba mempunyai pandangan hidup animisme atau kepercayaan adanya roh atau jiwa pada semua benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia sendiri. Masuknya agama Hindu ke Jawa membawa pandangan hidup manusia pada Dewa-dewa yang mempunyai dan menguasai alam semesta. Masuknya agama Budha, Islam, Kristen, Katolik ke dalam budaya Jawa membawa perkembangan lebih lanjut akan keyakinan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkembangan tingkat demi tingkat sesuai dengan perkembangan jaman dan menggambarkan kehidupan religi masyarakat Jawa dari dulu sampai sekarang<sup>9</sup>.

Khususnya setelah kedatangan Islam, memunculkan hubungan yang kental diantara keduanya. Relasi tersebut salah satunya adalah menumbuhkan sinkretisme. Sinkretisme Islam berkembang di Indonesia (khususnya Jawa) karena Islam yang datang di Indonesia adalah Islam yang telah banyak terpengaruh oleh unsur-unsur mistik dari Persia dan India yang mengandung unsur-unsur yang cocok dengan

---

<sup>7</sup> Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam* (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), 255.

<sup>8</sup> Ibid, 260.

<sup>9</sup> Niels Mulder, *Kebatinan dalam Hidup Sehari-hari Orang Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1984), 33.

pandangan hidup tradisional orang Jawa pada waktu itu<sup>10</sup>. Proses dialog dan dialektika antara Islam dengan budaya lokal Jawa melahirkan perpaduan tata nilai Islam dan budaya Jawa dengan menampilkan dua model keagamaan, yaitu: 1) Islam Jawa sinkretis yang merupakan perpaduan antara unsur Hindu-Budha dengan Islam. 2) Islam puritan atau model keagamaan yang mengikuti ajaran agama secara ketat. Tetapi agaknya alternatif pertama menjadi solusi dan praktek relasi di antara keduanya dibanding pilihan kedua. Dan tradisi selamatan mendirikan rumah adalah bukti nyata tumbuhnya sinkretisme.

Perpaduan diantara keduanya seperti yang terlihat dari pernyataan Mbah Pujonggo:

“Sak temene Mas (menunjuk kepada peneliti), antarane agomo Islam lan kejawen kuwi podho-podho, podho karo bahasa antarane **iyu** karo **heeh**. Intine padho ae. Sebab tuntunan neng ajaran Islam sing gowo ono lima tokoh, yaiku Nabi (sing gawa nalar becik lan iman), Wali (ojo wani-wani karo wong iki), Syekh (ojo sampek geseh sing manteb), Sunan (nyuwune sing tenan), lan Kyai (iki ae wis apek, umume wis apek). Nek nglakoni ajaran Islam kudu ngerti hakekat, makrifat lan syareat artine nglakoni ajaran sing iso di delok mripat (syareat). Wong kuwi sing penting sanepane, ngatur antarane atine lan prakteke. Neng kejawen sing tak weruhi (Mbah Pujonggo), asline yo ngunu kuwi urip iki ana sing wis ngatur, menungso urip wis diwehi paweruh dan pangroso, mung sing bedakne yo nguri-nguri atine iki, piye ngepasne karo urip sakbeneri. Contone yo sing dilakone wali Sunan kalijaga nembang sluku-sluku bathok (madep Pengeran kudu mlebu bathin), bathoe ila-ilo (kanti madep baca Lailaha Illa allah), si romo menyang solo (si romo menyang sholat), oleh-olehe payung (dipayungi maha kuwoso) lan sakpinunggalane”<sup>11</sup>.

## **2. Motif Pelaku Melaksanakan Selamatan Membangun Rumah.**

Tampaknya konsep paradigma yang dikembangkan oleh Thomas Kuhn memiliki cakupan makna yang sangat luas. Sebab setiap manusia, dalam pandangan Kuhn, memiliki paradigma, cara pandang tentang berbagai realitas yang berbeda. Kita memiliki paradigma personal dan kultural mengenai sosial, ekonomi, politik, agama dan persoalan yang lain. Dan semua itu merupakan sistem kepercayaan yang implisit dalam benak fikiran manusia di saat dia berfikir, mengerjakan dan menilai sesuatu. Secara historis, Kuhn juga telah menunjukkan bahwa terjadinya pertentangan paradigma (*Paradigm Clashes*) ditandai oleh rasa pertentangan dan perseteruan yang dalam dan juga sikap penolakan yang total terhadap lawan. Karena itu, perdebatan yang timbul dari berbagai ilmuwan juga menunjukkan adanya keberadaan pertentangan yang bersifat emosional.<sup>12</sup>

Dari paparan di atas dapat ditarik pemahaman bahwa bentuk atau karakter tertentu dari paradigma atau cara pandang seseorang atau suatu komunitas akan menentukan makna bagi realitas sosial. Paradigma spiritualitas, artinya cara pandang yang bersumber dari spirit keagamaan seseorang akan menjadi keyakinan dan dasar

<sup>10</sup> Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*, 265.

<sup>11</sup> Mbah Pujonggo, *Hasil Wawancara*, 29-12-2015.

<sup>12</sup> John L Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, III (New York, tnp, 1995), 218.

dari seluruh aktivitas atau realita sosial dalam suatu masyarakat. Dalam konteks inilah istilah paradigma spiritual digunakan dan dibahas sebagai dasar apa motif yang ada dalam pikiran masyarakat ketika mereka melakukan selamatan membangun rumah. Karena itu, fokus dari kajian penelitian tidak semata mencermati tradisi sosial akan tetapi juga meneliti kecenderungan teologis yang menjadi dasar dari paradigma spiritualitas yang dimiliki oleh pelaku membangun rumah. Dilihat dari tipikal paradigma spiritual, masyarakat Dusun Gentan Jenangan Ponorogo mempunyai tipikal sebagai masyarakat santri dan abangan sekaligus, sebagaimana tipikal sosial keagamaan masyarakat Ponorogo pada umumnya.

Pola kultural keagamaan masyarakat Jawa Timur bagian Barat yang berbatasan dengan Jawa Tengah, termasuk wilayah Ponorogo adalah menampilkan tipikal keberagaman masyarakat pedalaman, pada umumnya mempunyai pola kebudayaan dengan wawasan kultural yang bersendikan sosial budaya dan agama sekaligus. Hal ini agakny berbeda sebagaimana pandangan Geertz<sup>13</sup>, tentang pola keberagaman masyarakat muslim pesisir berbeda dengan pola keberagaman masyarakat muslim pedalaman atau non-pesisir. Tipikal kelompok pertama adalah santri yang nampak dari tradisi keagamaan serta bentuk interaksi sosial yang berkembang dalam masyarakat, masih terikat kuat dengan norma agama dan menempatkan kyai tradisional sebagai pemimpin masyarakat. Peran kyai sangat strategis dalam interaksi dan strata sosial masyarakat. Kyai dipandang mempunyai posisi dan pengaruh terkuat dalam lingkungan masyarakat.

Karakter paradigma yang bersifat tradisional agamis sebagaimana disebut diatas, sebenarnya juga menyelumuti sebagian besar masyarakat Dusun Gentan Jenangan Ponorogo berafiliasi pada jam'iyah NU (Nahdhatul Ulama), dengan menempatkan kyai sebagai posisi sosial tertinggi.<sup>14</sup> Sebagai masyarakat santri NU, masyarakat Dusun Gentan mempunyai tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda dengan tradisi keagamaan masyarakat santri lainnya. Di sisi yang lain mereka juga masih sangat kuat tradisi kejawennya, ini terbukti masyarakat Ponorogo pada umumnya adalah pengagum praktek kejawen seperti tipe kesenian Reyognya, adanya tokoh Mbah Pujangga dalam konteks prosesi selamatan mendirikan rumah juga membuktikannya dan berbagai aktifitas kesehariannya, sebagaimana upacara selamatan membangun rumah.

Motif atau cara pandang terhadap praktek selamatan mendirikan rumah pada umumnya adalah berniat dan punya maksud agar apa yang dilakukannya memberikan kemudahan dan ketenteraman baik ketika proses membuat rumah atau ketika menempatinya. Salah satu informan yaitu Pak Is mengatakan:

“Seperti kalau orang punya kebutuhan (hajat) apapun kan harus berniat yang baik ya seperti selamatan seperti ini. Niatnya agar selamat semuanya dan berdoa kepada Tuhan, yang penting meminta doa restu agar ketika mau membangun rumah lancar-lancar saja tanpa ada halangan suatu apapun”.<sup>15</sup>

Argumentasi ini sebenarnya secara umum diharapkan oleh siapa saja yang ingin membangun rumah. Mengapa demikian dan apakah Pak Is secara mendalam mengetahui dan sadar dibalik tradisi selamatan ini, Pak Is melanjutkan:

---

<sup>13</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: Chicago University Press, 1976), 127.

<sup>14</sup> Slamet Effendi Yusuf et al., *Dinamika Kaum Santri : Menelusuri Jejak & Pergolakan Internal NU* (Jakarta: Rajawali, 1983), 6-7.

<sup>15</sup> Pak Is, *Hasil Wawancara*, 27-12-2015.

“Aku melaksanakan selamatan bangun rumah, sebenarnya hanya permintaan orang tuaku, kalau mau membangun rumah harus dilakukan selamatan dengan berbagai macam jajanan dan makanan. Aku yo ra ngerti kok mas, apa artine kuwi lan macem-maceme”.<sup>16</sup>

Pernyataan Pak Is tersebut menunjukkan bahwa pelaku tradisi selamatan tidak seluruhnya tahu harapan dan motifnya, apalagi penjelasan tentang sesajen dan aneka ragam makanan dan jajanan yang disiapkan. Ketika merespon tentang macam makanan dan jajanan yang diberikan pada waktu selamatan, Pak Is juga tidak sungkan-sungkan menjawab dia tidak tahu, semuanya sudah disiapkan dan dibuatkan oleh orang tuanya. Hal ini menjadi jelas ternyata Pak Is adalah mantan TKI di Korea dan lama sekali merantau, setelah pulang kemudian menikah dan mendirikan rumah, sehingga adat dan tradisi seperti, ia tidak mengetahuinya. Pak Is menjelaskan kata orang tuanya, tradisi seperti ini sudah biasa dilakukan oleh orang tua dulu dan buktinya, bangunan rumah mereka baik-baik saja, walaupun cukup sederhana. Sehingga tradisi masyarakat Jawa harus dilestarikan.<sup>17</sup>

Untuk menelusuri motif tradisi selamatan membangun rumah ini, peneliti mencoba bertanya kepada sesepuh kampung yang juga maasih keluarga Pak Is, yaitu Mbah Mi'un dan Mbah Lus. Mbah Mi'un sebagai salah satu yang disepuhkan di kampung Gentan mengatakan:

“Bahwa tradisi selamatan bangun rumah adalah hal yang lumrah dan biasa di kampung ini. Bahkan sangat tidak lumrah apabila ada warga yang akan bangun rumah tidak melaksanakan selamatan seperti ini. Ia melanjutkan pembicaraannya, bahwa selamatan bangun rumah tidak bermaksud melakukan syirik kepada Tuhan, karena di dalamnya penuh dengan nuansa keislaman, seperti doa-doa dan bertahlil”.<sup>18</sup>

Mbah Lus menambahkan:

“Selamatan seperti ini adalah kebiasaan khas orang Jawa, ya bisa saja dulu karena tradisi jaman Hindu-Budha yang dibuktikan dengan adanya ragam sajen makanan dan jajanan, tetapi hal itu dimaknai sebagai wasilah atau perantara untuk mengundang orang dan mestinya menghormatinya tamunya dengan menyediakan aneka makanan dan jajanan khas Jawa”.<sup>19</sup>

Mbah Mi'un menegaskan mungkin ini dulunya dilakukan oleh para wali Jawa untuk menyebarkan Islam, dengan tanpa mengurangi tradisi Jawa Hindu-Budhanya, tetapi memberikan makna agama Islamnya, Ia mengatakan:

“Adanya jajanan Apem ini diartikan sebagai aprih, ajrih, takut, minta pengampunan dari Tuhan, adanya kepelan yang terbuat dari nasi putih seperti bola tenis yang jumlahnya sembilan, menunjukkan penyebar Islam di Jawa oleh wali Sembilan dan sebagainya”.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid., *Hasil Wawancara*, 30-12-2015.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Mbah Mi'un, *Hasil Wawancara*, 2-01-2016.

<sup>19</sup> Mbah Lus, *Hasil Wawancara*, 29-12-2015.

<sup>20</sup> Mbah Mi'un, *Hasil Wawancara*, 2-01-2016.

Tetapi semuanya itu, kata kedua sesepuh kampung yang penting adalah niat dari orang yang melakukan hajat (mau mendirikan rumah) yaitu memohon kepada Tuhan agar apa yang ia maksud dan niatkan mendapat berkah dari Tuhan sehingga rumahnya damai, tenteram dan aman. Dan amat disayangkan, anak muda sekarang yang ingin mendirikan rumah terkadang tidak mengetahui dibalik motif dan makna selamatan seperti ini. Mbah Mi'un menuturkan:

“Anak muda sekarang sudah jarang bahkan banyak yang tidak mengetahui maksud diadakannya selamatan seperti bangun rumah. Apalagi tentang makna dari sajen selamatan yang dilakukan. Rata-rata ya hanya mengikuti umumnya orang Jawa dan mengikuti orang saran orang tuanya saja. Niat utama ya mohon pangestu kepada Tuhan agar selamat mengerjakan mendirikan rumah sampai nanti rumahnya ditempati mendapatkan kemudahan dan kewarasaan lahir dan batin. Kalau menghalau makhluk-mahluk halus dari tanah yang akan didirikan rumah, mungkin bisa saja hal itu diterima, misalnya memang tanah tersebut “bermasalah” seperti dihuni oleh mahluk gaib sehingga harus ada upacara untuk menghalaunya. Kalau tanahnya “sudah baik”, mungkin ya selamatan seperti biasanya. Sekarang khan sudah jarang sesepuh yang kejawennya sangat kuat, karena di sini agama Islam sudah menjadi agama yang kental dianut jadi tidak mungkin melakukan kemusyrikan seperti ini. Ditambah Mbah Pujangga yang bisa menafsirkan makna dan fungsi macam sajen makanan dan jajanan khan sesuai dengan inti ajaran Islam. Baik itu motif atau niat orang yang melakukan hajat atau macam makanan dan jajanan yang dihidangkan semuanya bisa dimaknai dengan baik sesuai dengan agama Islam. Jadi ajaran Islam dan tradisi Jawa sangat berhubungan kuat”.<sup>21</sup>

Karenanya yang penting adalah melaksanakan selamatan yang tidak hanya meminta doa kepada Tuhan tetapi juga minta restu kepada tetangga sekitar yang nantinya menjadi bagian dari kehidupan kampung bersama-sama. Apapun model dan ragam makanan dan jajanan yang penting melaksanakan tradisi seperti ini. Kata Mbah Lus:

“Orang yang mau mendirikan rumah pasti melakukan selamatan walaupun tidak harus berupa sajen macam makanan dan jajanan seperti dulu. Yang penting ada makanan atau berkat dan minuman sekedar sebagai tali silaturahmi dan bukti mengundang tetangga sekitar, hal ini pasti dilaksanakan. Seperti awakmu dulu (menunjuk pada peneliti sendiri) yang bangun rumah di kampung ini, khan juga tidak ada sajen seperti orang Jawa Kuno, cukup ada makanan dalam bentuk kotaan, jajan, aqua untuk minum dan rokok khan udah cukup sebagai bukti selamatan”.<sup>22</sup>

Dari beberapa keterangan di atas bahwa motif utama dibalik acara tradisi selamatan bangun rumah tidak lain adalah memohon kepada Tuhan agar diberi keselamatan baik ketika proses membangun rumah samapai jadi maupun ketika ditempati nanti, kedua adalah memohon doa restu kepada tetangga agar lancar dan sukses semuanya dengan cara mengundang tetangga sekitar dan membagikan sadaqah dalam bentuk aneka macam makanan dan jajanan yang biasa disebut sajen.

---

<sup>21</sup> Ibid

<sup>22</sup> Mbah Lus, Hasil *Wawancara*, 30-11-2015.

### 3. Makna Spiritual Dibalik Tradisi Sajen Selamatan Membangun Rumah.

Adapun asal usul sajen, Mbah Pujonggo menceritakannya sebagaimana berikut:

“Asal-usul sesajen kuwi saka Nabi Adam dan Hawa beserta putra-putrane. Nabi Adam duwe 21 keturunan seng pasang-pasangan lan seng terakhir namanya *Lahuda*. Gawe makmurno dunia iki, Nabi Adam pingin dilaksanakno perkawinan silang antara anak turune sing elek peraupane karo sing apik, tujuane jen sesuk dadine yo apik. Tapi salah siji aneke Adam, Qobil lan Habil ora setuju, akhire Nabi Adam ngolehe nglakone koyo ngunu neng kudu ana syarate nyuwun neng Pengeran yo kuwi gawe sajen, ono sing gawe sajen rupo kewan Wedus ana sing gawe sajen rupo buah-buahan. Yo iki awal mulane sajen sing niati yo nyuwun pangestu neng Pengeran. Akhire sajene ana sing di tanpa lan ora, akhire Qobil mateni Habil. Sakbare paten-patenan, akhirnya nabi Adam nyuwunake pangapuro neng anak-anake mau”.

<sup>23</sup>

Prosesi upacara selamatan pendirian rumah dalam kehidupan masyarakat Gentan Jenangan Ponorogo, terbagi menjadi beberapa bagian seperti yang dituturkan Mbah Pujonggo:

“Ono papat tahapan yaitu nentokne panggon bakal omah, ngeduk res (dasar rumah), masang molo lan ngenggoni omah, kabeh yo ana slametane. “Mas saktekene selamatan iki niate yo jaluk slamet opo ae termasuk bangun omah. Rupo-rupo sajen yo ono maknane, Gedang setangkep (pikirane kudu padang lan jangkep), sak piring beras (oyo miring-mirang kudu manteb istiqomah) lan kambil gundil (yo ikhlasno sitik akeh mugo ketempo)”.

<sup>24</sup>

Dari pernyataan diatas minimal ada empat tahapan dalam tradisi selamatan membangun rumah, yaitu: *Pertama*, Upacara *Nayuh*, upacara ini bermaksud mencari kecocokan terhadap tanah yang akan dijadikan lokasi pendirian rumah. Pelaksanaan dilakukan malam hari dengan cara tidur beralaskan daun pisang atau tikar dilokasi yang akan didirikan rumah. Hal tersebut dilakukan berkali-kali sampai mendapatkan petunjuk. sesaji yang digunakan antara lain: kendi yang berisi air putih yang diberi tiga lembar daun dadap serep serta kembang talon, semua diletakan orang nayuh. Upacara ini dilakukan mengambil hari baik seperti: hari kelahiran dan pernikahan. *Kedua*, Upacara ketika mendirikan rumah, dibagi menjadi dua, yaitu: 1) upacara menata molo adalah upacara yang dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan dalam pengerjaan membuat molo. Molo merupakan bagian tertinggi bangunan rumah, sehingga perlu dilakukan seperti kepala manusia. Upacara molo dilakukan oleh orang yang sudah menikah. Sesajinya berupa: jenang merah dan putih, serta alat tatah dan palu. 2) upacara mendirikan bangunan, biasanya dilaksanakan bersamaan dengan pemasangan atap. Sesajinya: padi unting, kelapa muda, pisang raja, perlengkapan makan sirih, cermin kecil, kain, bangun tulak, dan tukon pasar, beras, telur, urip-urip ayam jantan, jenang, sego golong, dan nasi gurih, kembang setaman dan tumpeng. Sesaji ini sebagai perlengkapan kenduri untuk selamatan dipimpin rois dan diikuti para tetangga terdekat. Setelah ujub dilaksanakan kemudian padi unting, tebu wulung, pisang dan kain bangun tulak dipasang pada

---

<sup>23</sup> Mbah Pujonggo, *Hasil Wawancara*, 3-01-20126.

<sup>24</sup> Ibid.

pengeret. Sesaji pada lantai rumah diberi pengaron berisi air kembang telon dan kendhi berisi telur dan beras serta tumpeng.<sup>25</sup>

Yang *ketiga* adalah upacara setelah bangunan selesai. Upacara ini dilaksanakan ketika rumah selesai dibangun dan siap ditempati serta telah genap 35 hari. Upacara ini disebut selapanan rumah dan sesaji yang digunakan berupa tumpeng menggana dan jenang abang, serta kelengkapan untuk kenduri. Maksud dilaksanakannya upacara ini yaitu untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan atas keselamatan dan ketentraman yang diberikan semenjak pembangunan rumah hingga siap ditempati.<sup>26</sup> Tetapi yang lebih dikaji dalam peneliti ini adalah ketika pemasangan molo sebagai bukti rumah baru sudah mulai terbentuk.

Sedangkan rangkaian acara selamatan sesajen, ketika memasang kayu molo untuk mulai mendirikan rumah, Mbah Pujonggo menceritakan:

“Kudu ana kembang setankep yo kuwi macem-macem godhong lan kembang koyo godhong Andhong (pantes kudu dungaake), godhong Prih (Kudu Prihatin), Dadap Serep (pikiran madhep terus asrep), kembang Boreh (dadi wong sing sabar lan sareh sakpinunggalane), kembang mayang Jambe (besok yen bejo kemayangan apik lurus), terus di deleh neng takir ana endoke (dadi wong sing tatak pikirane). Pas kabeh wis siap yo selamatane dilakone kanti moco tahlil lan dongo neng Pengeran. Neng kunu ana apem (artine dongaake leluhur sing anteng lan nyuwun pangapuro) lewat lantaran tahlil lan kirim fatehah wong sing wis mati. Terus buceng artine sing kuat sedayane, jenang Sengkolo (nolak sengkolo/bahaya), jenang Abang (saka biyung), jenang putih (saka bapak) muga paring kawilujenang saka biyung lan saka bapak rahayu, sejahtera sekalianipun”.<sup>27</sup>

Mengenai warga yang melakukan selamatan tetapi tidak ada sajen selengkap itu, hanya ada makanan dan jajan yang nanti akan diberikan kepada tetangga yang diundang. Mbah Pujonggo jawab tidak apa-apa:

“Yang penting opo niati sing duwe hajat, tapi sing luweh apek yo ono sajen. Dadi sajen kuwi yo dadi lantaran hubungane awake dhewe menyang Pengeran, di deleng atine dhewe-dhewe. Sajen artine opo ategese sepisan, wiwitan. Nek wiwitane apik mugo-mugo yo sakteruse dadi apik. Sebab kanti sajen iso dadi piwulang marang wong nom-noman saiki, sebab duwe makna dhewe-dhewe. Nek bangun omah tanpo sesajen, Mbah Pujonggo tetap menjawab sing penting atine dhewe-dhewe sing ngerteni. Pokoke yen atine apik, lelakone apik ora ngelanggar lan jujur, insyaallah, Pangeran luweh mangerteni”.<sup>28</sup>

Kajian tentang fungsi dan makna sajen di atas diungkap berdasarkan pendapat dan penuturan informan. Kepekaan rasa perlu digunakan untuk memahami fungsi sajen, sama halnya dengan pemaknaan sajen. Hal tersebut disebabkan pendekatan rasional sulit dilakukan dalam memahami masalah tersebut. Kajian makna simbolik dan fungsi tersebut diharapkan dapat mempertebal keyakinan bahwa upacara ritual merupakan sarana pendidikan yang hakiki. Nilai-nilai tersebut

<sup>25</sup> Bangunan rumah, *Hasil Observasi*, 1-12-2015.

<sup>26</sup> Mbah Pujonggo, *Hasil Wawancara*, 20-12-2015.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 2-01-2016.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 2-01-2012.

bisa digunakan untuk mencapai ketentraman, keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan lahir dan batin.

### **KESIMPULAN**

Dari beberapa keterangan di atas bahwa eksistensi tradisi selamatan sajen adalah sama dengan inti ajaran Islam, ini dibuktikan dengan sajarah sajen berasal dari interkasi kehidupan Nabi Adam dan putranya. Adapun motif utama dibalik acara tradisi selamatan bangun rumah tidak lain adalah memohon kepada Tuhan agar diberi keselamatan baik ketika proses membangun rumah samapai jadi maupun ketika ditempati nanti, kedua adalah memohon doa restu kepada tetangga agar lancar dan sukses semuanya dengan cara mengundang tetangga sekitar dan membagikan sadaqah dalam bentuk aneka macam makanan dan jajanan yang biasa disebut sajen.

Tetapi perlu disadari bahwa dalam ritual selamatan seperti mendirikan rumah yang didalamnya ada ragam makanan dan jajanan (sajen) adanya telah memberikan makna pendidikan spiritual dalam tradisi selamatan tersebut, karena tiap-tiap ragam sesajen mempunyai simbol yang bermakna sangat dalam dengan spirit yang luhur dan utama dan hal ini realtif berjalan berkelindan sebagaimana inti ajaran hidup dalam Islam. Dikatakan pendidikan karena memberikan tuntunan dan pengetahuan bagi orang-orang muda yang ikut dalam tradisi selamatan tadi.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Bernstein, Douglas A. *Essentials of Psychology*. New York: Houghton Mifflin. 1999.
- Bangunan Rumah, *Hasil Observasi*. (2015-16).
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic*. World: New York, III, 218, 1995.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: Chicago University Press, 1976.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Mulder, Niels. *Kebatinan dalam Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia 1984.
- Mbah Pujonggo, Pak Is, Mbah Lus, Mabh Mi'un, *Hasil Wawancara*. (2015-16).
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media, 1995.
- Pemberton, John. *Jawa*. Yogyakarta: Mata Bangsa. 2003.
- Tart, Charles T. *Transpersonal Psychologies*. New York : Happer & Row. 1969.
- Yusuf, Slamet Effendi et.al. *Dinamika Kaum Santri: Menelusuri Jejak & Pergolakan Internal NU*. Jakarta: Rajawali, 1983.